BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara tersebut karena pendidikan merupakan suatu medium untuk mengarahkan fitrah manusia agar berkembang ke arah kesempurnaan, sehingga dapat tertanam sendi yang kokoh dan kuat bagi peradaban umat manusia. Pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada, baik untuk pembentukan dan perkembangan jasmani maupun rohani.

Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis bertanggung jawab (2003: 5).

Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar untuk menghasilkan tujuan yang diharapkan yakni memperoleh hasil pendidikan yang baik. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kesadaran orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sedini mungkin, baik pendidikan yang bersifat umum, pendidikan tingkah laku, lebih-lebih pendidikan keagamaan (pendidikan Islam).

Fenomena yang tampak di sebagian masyarakat, ada kecenderungan masyarakat sebagai pembentuk budaya telah terjangkit sifat dan sikap pragmatis. Setiap orang tua berharap anaknya sukses dalam kehidupan. Pemahaman bahwa keberhasilan dan kesuksesan anak dapat diraih dan ditentukan melalui pendidikan,

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

membuat semakin kuat keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak. Alasan kesibukan, keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua menjadi faktor mendasar untuk memasukkan anak pada lembaga pendidikan.

Begitu tinggi harapan orang tua untuk pendidikan anak, sehingga lembaga pendidikan terkadang tidak lagi mempertimbangkan faktor-faktor kejiwaan anak didik. Akibatnya, anak dituntut untuk menguasai sejumlah kompetensi tertentu yang bisa jadi tidak sesuai dengan kemampuan anak. Ironisnya, hal ini terus berlalu tanpa disadari oleh orang tua dan penyelenggara pendidikan. Sikap kurang proporsional dalam mendidik anak seakan melahirkan kesan bahwa interaksi pendidikan telah melakukan penindasan terhadap anak.

Aspek lain menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi di era globalisasi hampir menjadikan dunia tidak ada batas antar wilayah dan negara. Hal ini berdampak masuknya budaya dan informasi dari negara lain ke dalam budaya lokal sangat mudah, bahkan tidak dapat dihindarkan, baik melalui televisi, internet maupun media lainya. Efek yang ditimbulkan disadari atau tidak berpengaruh terhadap "krisis moralitas" anak. Krisis moralitas itu dengan mudah dapat diketahui melalui layanan informasi, pemberitaan dan surat kabar.

Untuk membendung krisis moralitas ini, perlu ditanamkan nilai-nilai akidah yang kokoh pada diri anak terutama pendidikan tauhid agar tidak mudah terbawa arus ke lembah kesesatan, jika tidak, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan bergerak dengan motor nafsu negatif dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, dan tuntutannya yang rendah (Ulwan, 1990: 175).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Seperti yang dikutip Syafaat (2008: 53) bahwa akidah dalam syariat Islam menurut Abuddin Nata meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusannya, dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa diri orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni, tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dari perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.

Pendidikan akidah terutama tauhid harus ditanamkan kepada jiwa anak agar memiliki keyakinan yang kokoh, karena menurut Zainuddin (1996: 1) tauhid merupakan keyakinan tentang satu atau esanya Tuhan. Dengan demikian maka setiap muslim tidak akan pernah mendua hati dalam kehidupan, karena acuan kebenaran hanya satu Allah SWT.

Sedangkan menurut Soebahar (2002: 71) pendidikan tauhid merupakan prinsip dalam pendidikan Islam. Prinsip ini yang telah ikut mewarnai dan memberikan inspirasi munculnya prinsip-prinsip pendidikan Islam lainnya seperti prinsip bahwa Allah adalah Tuhan. Dia tunggal secara mutlak, transcendent secara mutlak dan secara metafisis maupun aksiologis tertinggi.

Pendidikan akidah terutama aspek tauhid bagi anak merupakan potensi dasar yang telah diikrarkan sejak berada di zaman azali, untuk kemudian dikembangkan. Firman Allah SWT:

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya:"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu ?” mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”, (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:” Sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) (Departemen Agama RI, 1989: 250).

Di samping pendidikan akidah (tauhid), maka pendidikan lainnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia (Syafaat, 2008: 56). Tujuan diajarkannya pendidikan ibadah kepada anak agar ia mengetahui kewajiban dirinya untuk tunduk dan patuh kepada Zat yang telah menciptakannya. Karena telah dimaklumi bahwa pada dasarnya manusia diciptakan untuk beribadah. Firman Allah SWT:

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku". (Departemen Agama RI, 1989: 862).

Pada hakikatnya, menyibukkan diri dengan ibadah sebagai wujud dari penunaian amanat Allah, merupakan proses perpindahan manusia dari alam yang penuh tipu daya kepada alam yang penuh dengan kebahagiaan; dari ketergantungan kepada makhluk menuju ketergantungan kepada Allah semata. Dari sini lahir kenikmatan yang sempurna dan keindahan hidup yang tiada tara. Akan tetapi orang yang lalai terhadap amanat Allah, sebenarnya telah dengan rida menjerumuskan dirinya dalam kebinasaan. Ia akan celaka karena perbuatannya sendiri. (Qamaruddin, 2002: 403).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pendidikan selanjutnya yang harus diajarkan kepada anak adalah pendidikan akhlak. Akhlak merupakan alat control psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip "berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran" berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah SWT. (al-Munawwar, 2005: 7).

Pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada anak adalah pendidikan akhlak yang terpuji (*akhlāk mahmūdah*). Menurut Muhadjir (2007: 277) akhlak terpuji merupakan amaliah Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

[illegible]

Artinya:"Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (Ahmad, tt: 381).

Tujuan pendidikan akhlak bagi anak adalah agar memiliki akhlak yang mulia dan dapat memberikan manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Begitu pentingnya makna akhlak bagi keutuhan sebuah bangsa. Sauqi Bek mengatakan:

[illegible]

Artinya: “Kekalnya suatu bangsa adalah selama masih kekal akhlaknya, jika akhlaknya lenyap maka lenyap pulalah bangsa itu” (Yunus, tt: 21)

Dari *maqālah* tersebut dapatlah dipahami bahwa akhlak itu mempunyai peranan yang begitu penting, yakni kekalnya suatu bangsa di dunia ini adalah disebabkan dengan kekalnya akhlak pada bangsa tersebut, sebaliknya jika akhlak suatu bangsa itu lenyap maka akan lenyap dan hancur pulalah bangsa tersebut.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Setelah pendidikan akhlak diajarkan kepada anak, maka pendidikan berikutnya adalah pendidikan tazkiyah (proses pensucian diri). Menurut Munir (2008: 66) jika kata tazkiyah dipadankan dengan kata *al-nafs*, maka *tazkiyah al-nafs* adalah membersihkan diri untuk menuju perkembangan dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang baik, suci dan berbarakah.

Rasulullah SAW ketika mengajarkan pendidikan *tilāwah al-Qur'ān* tidak terbatas pada kemampuan membaca secara harfiah, tetapi lebih luas dari itu adalah membaca dengan perenungan yang sarat dengan pemahaman dan pada gilirannya melahirkan tanggung jawab moral terhadap ilmu yang diperoleh melalui bacaan itu. Melalui pendidikan semacam ini Rasulullah SAW telah mengantar para sahabat untuk mencapai tingkat tazkiyah yang membuat mereka berada dalam kondisi siap untuk mencapai tingkat *al-hikmah*. Pada tingkat terakhir ini, ilmu, perkataan, dan perilaku seseorang telah terintegrasi dalam membentuk kepribadiannya yang kokoh. (Aly, 1999: 8-9).

Pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW kepada para sahabat tersebut juga dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak agar mencapai tingkat tazkiyah (proses pensucian diri) yang membuat anak berada dalam kondisi siap untuk mencapai tingkat *al-hikmah* pula, sehingga memiliki kepribadian yang kuat.

Keempat pendidikan (pendidikan akidah, syari'ah, akhlak, dan tazkiyah) tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh orang tua kepada anak jika dijalin dengan komunikasi yang baik yang dilandasi keimanan kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan, keyakinan, kesabaran, dan keuletan.

Realitas-realitas inilah yang menjadi pendorong dilakukannya kajian ini dengan menawarkan sebuah konsep pendidikan anak sesuai dengan ajaran al-Qur'an perspektif manajemen komunikasi pendidikan Islam dengan pendekatan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kajian tafsir tematik, karena pendidikan Islam pada hakikatnya bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai Islami yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, dan pada ujungnya nanti anak diharapkan dapat mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Pencipta, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitar (Djamaluddin, 1999: 13).

Ayat al-Qur'an yang secara eksplisit menyebut pendidikan anak di antaranya sebagai berikut:

Artinya:"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya:“ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar. (Departemen Agama RI, 1989: 654)

Di samping ayat al-Qur'an, juga terdapat hadits Rasulullah SAW yang secara eksplisit juga menyebut pendidikan anak yaitu:

))

:)))))))))

Artinya:“ Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang anak dilahirkan, melainkan mempunyai fitrah Islam. Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Muslim, tt: 458).

Pada penelitian ini, ditelaahlah ayat-ayat al-Qur'an ditambah dengan hadits-hadits yang menyebut pendidikan anak secara terpadu yang terdiri dari penanaman akidah yang benar dan kokoh, penanaman tentang pelaksanaan taklif

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

hukum yang sifatnya ubudiyah, dan penanaman akhlak mulia yang berfungsi menghiasi kepribadian anak serta penanaman tazkiyah. Apabila hal ini diajarkan kepada anak, maka ia akan memiliki kekuatan intelektual, emosional dan spiritual sehingga terbentuklah iman, Islam, dan ihsan yang kokoh dalam diri anak.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an perspektif manajemen komunikasi pendidikan Islam. Permasalahan dimaksud antara lain:

1. Minimnya pengetahuan orang tua tentang agama Islam
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap penanaman pendidikan tauhid pada anak
3. Rendahnya motivasi orang tua dalam mendidik anak untuk peningkatan ibadah
4. Kurangnya perhatian orang tua dalam pengawasan akhlak anak
5. Kurangnya pemberian suri tauladan yang baik dari orang tua kepada anak
6. Rendahnya komunikasi dan partisipasi orang tua dalam mengevaluasi pendidikan anak, baik pendidikan tauhid, ibadah amaliyah, pendidikan akhlak maupun pendidikan tazkiyah.

C. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah“ **Konsep Pendidikan Anak dalam al-Qur'an Perspektif Manajemen Komunikasi Pendidikan Islam**” kemudian penelitian yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1. Bagaimanakah Konsep Pendidikan Anak dalam al-Qur'an Perspektif Manajemen Komunikasi Pendidikan Islam?
2. Bagaimanakah Konsep Pendidikan Akidah, Syari'ah, Akhlak dan Tazkiyah dalam al-Qur'an Perspektif Manajemen Komunikasi Pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an perspektif manajemen komunikasi pendidikan Islam.
2. Untuk mengidentifikasi konsep pendidikan akidah, syari'ah, akhlak dan tazkiyah dalam al-Qur'an perspektif manajemen komunikasi pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Dari proses penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada peneliti secara pribadi, dan pada semua pihak yang turut serta dalam mengembangkan penelitian ini. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

   Menambah pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bekal ketika berperan di dunia pendidikan khususnya dalam mendidik peserta didik sesuai dengan konsep pendidikan qur'ani.

2. Bagi orang tua
   a. Menambah informasi dalam konteks memperluas wawasan
   b. Sebagai bekal dalam memberikan pendidikan kepada anak berdasarkan ajaran al-Qur'an

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3. Bagi Pembaca dan Masyarakat
    a. Menambah informasi dalam konteks memperluas wawasan
    b. Sebagai bahan masukan terkait pentingnya pendidikan anak yang sesuai dengan petunjuk dalam al-Qur'an
4. Bagi Program Pascasarjana STAIN Jember
    c. Menambah koleksi perpustakaan
    d. Sebagai bahan referensi mahasiswa pascasarjana

F. Definisi Istilah/Operasional

1. Konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an

Konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an adalah gagasan atau ide yang objeknya diambil dari ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan pendidikan orang tua kepada anak.

2. Manajemen komunikasi pendidikan Islam

Manajemen komunikasi pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pengelolaan komunikasi perspektif *normatif-Islāmi* yang berisi materi pendidikan akidah, syariah (ibadah), akhlak dan tazkiyah dengan memperhatikan etika komunikasi *Islāmi* yang benar agar tercapai tujuan yang ditetapkan. Komunikasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah komunikasi antara orang tua dan anak. Agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik maka harus dikelola dengan baik pula sehingga tercapailah cita-cita dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan atau lebih tepat "mengkondisikan" sifat-sifat dasar (*fiṭrah*) seorang anak yang ada sejak awal penciptaannya agar dapat tumbuh berkembang dengan baik sehingga menjadi manusia paripurna (*insān kamīl*).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Miftahul Huda, M.Ag UIN Malang yang berjudul ”Pesan-Pesan Pendidikan Anak (Studi Tentang Mutiara Hikmah Luqman Hakim)”. Temuan/kesimpulan yang didapat dari penelitiannya adalah bahwa materi pendidikan anak dalam pesan-pesan tersebut meliputi pendidikan akidah, syari’ah, dan akhlak dengan menggunakan metode *maw’izah* (nasihat) dan tanya jawab. Pendidik memiliki kompetensi sifat *hakīm* (bijaksana) (Huda, 2008: 39). Penelitian serupa, juga oleh Miftahul Huda, dengan judul “Interaksi Pendidikan (10 Cara Qur’an Mendidik Anak)”. Disebutkan bahwa interaksi pendidikan Luqman Hakim terhadap anaknya menggambarkan profil pendidik anak yang sukses. Kesuksesannya terletak pada idealitas prinsip pendidikan yang diterapkan kepada anaknya, yaitu pengembangan pendidikan anak yang bertumpu pada kekuatan intelektual, emosional dan spiritual untuk terbentuknya potensi iman, Islam dan ihsan. Keteladanannya sebagai pendidik ditandai dengan kompetensi sikap bijaksana *(hikmah).*

Lebih lanjut, Miftahul Huda menyimpulkan bahwa pendidikan anak dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah sebagai berikut: tujuan pendidikan Luqman untuk membentuk *insān kamīl*; materi pendidikan Luqman terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak; untuk menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan syariah, Luqman menggunakan metode *maw’izah* (nasihat); sikap *hikmah* Luqman sebagai kompetensi dasar pendidik mendukung keberhasilan pendidikan; sikap patuh anak didik tanpa argumentasi apa pun cocok untuk pendidikan yang bersifat doktrin; konstruksi epistemologi pendidikan Luqman termasuk dalam kategori intuitif-dogmatis. Yakni, pendidikan akidah, syari’ah,

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dan akhlak diperoleh Luqman melalui wahyu dengan pendekatan pendidikan yang cenderung doktriner-otoritatif. (Huda, 2008: 132).

Penelitian berikutnya adalah berupa artikel yang ditulis oleh M. Syamsi Ali tentang dasar-dasar pendidikan anak dalam al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa dasar-dasar pendidikan anak dalam al-Qur'an tersimpulkan dari berbagai ayat antara lain Qur'an surat Luqmān ayat 12-19 dan Qur'an surat al-Ṣāffāt ayat 102.

Temuan/kesimpulan yang didapat dari penelitiannya adalah: *pertama*, menanamkan nilai "tauhidullah" dengan benar; *kedua*, mengajarkan "taat al-walidain" (mentaati kedua orang tua) dalam batas-batas ketaatan kepada Pencipta, sebagai manifestasi kesyukuran seseorang kepada Ilahi; *ketiga*, mengajarkan "husnul mu'āsyarah" (pergaulan yang benar) serta dibangun di atas keyakinan akan hari kebangkitan, sehingga pergaulan tersebut memiliki akar kebenaran dan bukan kepalsuan; *keempat*, menanamkan nilai-nilai "takwallāh"; *kelima*, menumbuhkan kepribadian yang memiliki "shilah bi Allah" yang kuat (dirikan shalat); *keenam*, menumbuhkan dalam diri anak "kepedulian sosial" yang tinggi (amar ma'ruf nahi munkar); *ketujuh*, membentuk kejiwaan anak yang kokoh (sabar); *kedelapan*, menumbuhkan sifat rendah hati serta menjauhkan sifat arogan; *kesembilan*, mengajarkan kesopanan dalam sikap dan ucapannya. Kesembilan point ini disimpulkan dari qur'an surat Luqman ayat 12-19.

Sedangkan qur'an surat al-Ṣāffāt ayat 102 mengajarkan metodologi pendidikan anak. Ayat ini mengisahkan dua hamba Allah (Bapak-Anak) Ibrahim dan putranya Ismail terlibat dalam suatu diskusi yang mengagumkan. Bukan substansi dari diskusi mereka yang menjadi perhatian kita. Melainkan cara pendekatan yang dilakukan oleh Ibrahim dalam meyakinkan anaknya terhadap

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

suatu permasalahan yang sangat agung itu. Kisah itu mengajarkan kepada kita bahwa metode dialogis dalam mengajarkan anak sangat didukung oleh ajaran Islam. Kesimpulan ini pula yang menolak anggapan sebagian orang kalau Islam mengajarkan umatnya otoriter khususnya dalam mendidik anak. (http://media.isnet.org/isnet/Syamsi/didik.html)

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mansur di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2007. Penelitiannya berjudul "Metodologi Tafsir Emansipatoris dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Studi Pembelajaran Tafsir al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Temuan/kesimpulan yang didapat dari penelitiannya di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, Dalam studi keilmuan Islam klasik, tafsir al-Qur'an, selama ini bersifat *single tradition*, belum dihubungkan langsung dengan realitas sosial serta problem-problem kemanusiaan. Teks kitab suci dihadirkan menjadi pusat sekaligus pemegang otoritas. Dengan demikian, yang berkuasa menyelesaikan problem-problem kehidupan masyarakat adalah teks. Problem sosial, politik, ekonomi, dan kemanusiaan selalu dikembalikan pada teks kitab suci. Kerangka berpikirnya bersifat deduktif yang berpangkal pada teks. Akhirnya, produk penafsirannya cenderung bersifat teosentris dan bahkan ideologis. Tafsir pun tercerabut dari persolan-persoalan kemanusiaan riil yang dihadapi umat manusia. Tuhan menjadi lebih penting untuk dibela, sementara manusia tetap dibiarkan sengsara. *Kedua*, Kerja metodologis tafsir sekarang memerlukan bantuan ilmu-ilmu sosial. Dengan memanfaatkan ilmu-ilmu sosial, penafsir akan mampu mengurai problem-problem sosial kemanusiaan, bukan dengan model penyelesaian dogmatik kerohanian, tetapi secara kultural dan sosiologis. Ikhtiar inilah yang dikenal dengan tafsir emansipatoris, yakni secara konseptual al-

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Qur'an ditempatkan dalam ruang sosial dan segala problematika kehidupan yang terjadi, sehingga sifatnya tidak lagi abstrak, tetapi spesifik dan praktis, karena dikaitkan langsung dengan problem sosial. Dengan metodologi tafsir yang demikian, masalah kemiskinan, kebodohan, ketimpangan gender, politik yang menindas rakyat kecil, korupsi, rasisme, dan masalah-masalah sosial lain, merupakan masalah yang penting untuk dipecahkan dalam konteks tafsir kitab suci al-Qur'an.

Selanjutnya dibedakan antara penelitian sebelumnya dengan yang ditulis saat ini yaitu bahwa pada penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada kajian surat Luqmān dan surat al-Ṣāffāt. Pada surat Luqmān kajiannya lebih dititikberatkan pada sisi interaksi antara Luqman dan putranya, kemudian metode penafsirannya digunakan metode analitis (*tahlīlī*) dan pada surat al-Ṣāffāt hanya ditinjau dari segi metodologi pendidikannya. Sedang penelitian yang dilakukan saat ini pembahasannya bukan hanya satu surat saja, namun mencakup beberapa surat dan ayat al-Qur'an, dan metode penelitiannya menggunakan metode tematik (*mawdū'i*).

Penelitian sebelumnya dengan paradigma integrasi-interkoneksi, karakteristik penafsirannya cenderung lebih berorientasi kepada pembaca (*reader-oriented*), yaitu bertolak dari asumsi bahwa teks adalah sebuah karya yang sepenuhnya belum sempurna karena ia hanya diturunkan selama beberapa periode tertentu. Oleh karena itu, peran pembaca dalam model pembacaan ini merupakan agen yang terus melengkapi dan menyempurnakan teks karena situasi dan kondisi yang berubah-ubah. Cara baca *reader-oriented* ini lebih melihat teks al-Qur'an sebagai 'korpus terbuka' sehingga pemaknaan ayat-ayatnya bersifat plural, tidak tertutup dan memiliki pemaknaan yang luas dan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tidak terikat oleh maksud pengarang. Sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini termasuk kajian Islam kontekstual. Menurut Muhadjir (2007: 225) kontekstual diartikan sebagai upaya pemaknaan menanggapi masalah kini yang umumnya mendesak sehingga arti kontekstual sama dengan situasional. Banyak ahli yang menyarankan untuk memahami al-Qur'an sebagai integritas, memahami al-Qur'an dalam semangatnya, jangan memaknainya secara parsial. Salah satu tersebut adalah Quraish Shihab yang memperkenalkan tafsir maudhu'i atau tematik dari Abdul Hay al Farmawi.

Pada kajian ini, sebelum dibahas tentang konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an perspektif manajemen komunikasi pendidikan Islam, terlebih dahulu dibahas tentang periodisasi perkembangan anak dari aspek psikologi keagamaan anak, anak dalam perspektif al-Qur'an, telaah konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an dan materi pendidikan anak dalam al-Qur'an. Pembahasan selanjutnya tentang manajemen komunikasi pendidikan Islam. Hal ini dilakukan agar alur pemahamannya bisa menjadi teratur dan terarah sehingga tercapailah cita-cita dalam memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan konsep pendidikan dalam al-Qur'an.

H. Metode dan Prosedur Penelitian

I. Pendekatan Penelitian

Menurut Muhadjir (2007: 260-267) al-Qur'an adalah wahyu yang didudukkan sebagai *the highest wisdom of Allah*, oleh sebab itu kebenaran wahyu itu sendiri menjadi hak Allah. Kebenaran dzat Allah dan yang gaib juga hak Allah. *Wisdom of Allah* dapat ditelaah secara rasional bijak, rasional

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

interpratif. Jangkauan kebenaran qauliyah sebatas kemampuan kita memahami makna wahyu.

Bertolak dari pendapat Muhadjir tersebut, maka dalam kajian ini digunakan pendekatan rasionalistik (maksudnya: berpikir bertolak dari filsafat rasionalisme, bukan sekadar berpikir menggunakan rasio) yaitu sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menekankan pola berpikir rasionalistik. Pendekatan ini secara epistemologi menuntut sifat holistik, objek diteliti tanpa melepaskan diri dari konteksnya, paling jauh diteliti dalam fokus dan aksentuasi tertentu, tetapi konteknya tidak dieliminasikan, sifat holistik yang dituntut oleh pendekatan ini adalah digunakannya konstruksi pemikiran atas empirik sensual, logik atau pun etik. (Muhadjir, 2000: 55-58).

Desain kajian dengan pendekatan rasionalistik ini juga bertolak dari kerangka holistik yaitu teori-teori yang dikenal, buah pikiran para pakar dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut (Muhadjir, 2000: 75). Kajian Pustaka (*Library Research*) dilakukan dengan cara mengadakan studi atau penelaahan secara teliti buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

Muhadjir (2000: 296) membedakan studi pustaka menjadi: *pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan; *kedua*, adalah kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik dari pada uji empirik. Dalam penelitian ini lebih cenderung pada konsep yang kedua.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang sesuai dan didasarkan pada teori-teori, konsep, serta rumusan lain yang relevan dengan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu berupa konsep-konsep, teori serta rumusan-rumusan yang relevan dengan penelitian yang dibuat (sesuai dengan metode yang digunakan).

Sumber data yang diperoleh dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an karena merupakan sumber pertama dan utama bagi umat Islam, dan kitab tafsir al-Miṣbāh karena penafsirannya berbahasa Indonesia, kata-katanya sederhana dan bentuknya sistematis sehingga mudah dipahami oleh para pembaca. Kajiannya pada ayat-ayat al-Qur'an dengan perincian sebagai berikut:

1). Pendidikan Akidah : Qur'an Surat Yūsuf: 4-6; Qur'an Surat al-Ṣāffāt: 102; Qur'an Surat Hūd: 42-46; Qur'an Surat Maryam: 27-33

2). Pendidikan Syari'ah: Qur'an Surat al- Ṣāffāt: 102; Qur'an Surat Maryam: 27-33

3). Pendidikan Akhlak : Qur'an Surat Yusuf: 4-6; Qur'an Surat al-Ṣāffāt: 102; Qur'an Surat Maryam: 27-33

4). Pendidikan Tazkiyah : Qur'an Surat Yūsuf: 4-6; Qur'an Surat Maryam: 27-33

b. Data Sekunder

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Data sekunder terdiri dari kitab-kitab tafsir lainnya, kitab-kitab hadits, tesis, disertasi, buku-buku ilmiah, majalah, artikel dan sebagainya yang menunjang kelengkapan yang dibutuhkan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berarti cara yang dilakukan atau ditempuh dalam rangka mengumpulkan data-data yang dapat menunjang kelancaran penelitian yang dilakukan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter melalui kajian tematik. Menurut Arikunto (2004: 206) Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Karena penelitian ini berkenaan dengan penafsiran al-Qur'an, maka dipilih melalui jalur penafsiran al-Qur'an. Sejalan dengan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini digunakan metode tematik.

Metode tematik (*mawdū'i*) adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnnya ini dengan metode *mawdū'i* di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik (al-Farmawi, 1994: 36-37).

Langkah kerja metode tematik adalah sebagai berikut:

a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik (*mawdū'i*)
b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat makkiyah dan madaniyah.
c. Menyusun ayat-ayat secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
d. Mengetahui korelasi (*munāsabah)* ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
e. Menyusun tema bahasa di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh.
f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'ām* dan *khāṣ*, antara yang *muṭlaq* dan yang *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat (al-Farmawi, 1994: 45-46).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam penelitian ini, sumber dokumenter yang dapat dimanfaatkan adalah kitab suci al-Qur'an, kitab tafsir al-Mişbāh, kitab-kitab tafsir dan hadits lainnya, serta buku-buku ilmiah dengan teknik analisa isi (*content analysis*).

4. Metode Analisa Data

Menganalisa merupakan langkah yang paling urgen dalam sebuah penelitian, terutama karena dalam hal ini peneliti memasuki tahap penetapan hasil penemuannya. Oleh karena itu, analisa data harus menekankan pada selektivitas data yang diperoleh berdasarkan validitasnya.

Menurut Michael H. Walizer seperti yang dikutip Huda (2010: 12) bahwa analisa isi (*content analysis*) adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi rekaman. Datanya bisa berupa dokumen-dokumen tertulis, rekaman audio, sajian-sajian video atau jenis-jenis media komunikasi yang lain termasuk didalamnya media massa, seperti radio, papan poster, iklan, buku, majalah, koran dan sebagainya. Sedangkan menurut Burhan Bungin seperti yang dikutip Huda (2010: 12) bahwa analisis isi sering digunakan dalam analisis-analisis verifikasi, yang dapat berupa teks, gambar, simbol, dan lain sebagainya.

Menurut Carny, sebagaimana yang dikutip Huda (2010: 12) bahwa data hasil analisis tersebut dapat berupa hasil uji data yang sifatnya mentah dan belum diolah, bisa juga berupa fakta-fakta yang dipotret dari realitas, dan data yang sifatnya umum, dengan cara mengambil apa yang tersurat pada media yang dijadikan sebagai rujukan. Prosedurnya, bertolak dari masalah kemudian dikoneksikan dengan media yang relevan, bisa berupa teks, gambar dan sebagainya, selanjutnya media yang telah dianggap sesuai dengan data penelitian tersebut dikonstruk sedemikian rupa untuk menghasilkan data yang

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

akurat dilanjutkan dengan proses filterisasi untuk mencapai kesimpulan, dan untuk mencapai akurasi yang tinggi maka dilanjutkan dengan pengecekan data yang telah dianggap matang tersebut dengan data pendukung lainnya.

Dalam penelitian ini, ayat-ayat al-Qur'an yang akan diteliti adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berisi materi akidah yakni penanaman konsep keimanan kepada Allah SWT. Kemudian ayat-ayat al-Qur'an yang berisi materi syari'ah di antaranya perintah mendirikan salat, zakat, dan ayat-ayat al-Qur'an yang berisi materi akhlak di antaranya perintah berbakti kepada orang tua, amanat, serta ayat-ayat al-Qur'an yang berisi materi tazkiyah di antaranya sabar; larangan berlaku sombong dan dengki.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimulai dengan mengemukakan abstraksi dari seluruh isi tesis agar pembaca dapat mengetahui gambaran umum dari masalah pokok. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian terdahulu, metode dan prosedur penelitian

Bab II berisi kerangka teoritik tentang pendidikan anak dalam Islam. Bab III berisi tentang manajemen komunikasi pendidikan Islam dan bab IV merupakan pembahasan dan temuan penelitian tentang konsep pendidikan anak dalam al-Qur’an perspektif manajemen komunikasi pendidikan Islam serta bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id